

4. KESIMPULAN

Pengalaman magang di PT. Garis Harmoni Arsitektur memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kesiapan profesional bagi mahasiswa arsitektur, baik dari segi teknis maupun non-teknis. Dari sisi teknis, kegiatan magang memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan penggunaan berbagai perangkat lunak yang umum digunakan dalam industri arsitektur, seperti AutoCAD, SketchUp, Enscape, dan Adobe Photoshop. Penerapan Photoshop dalam pembuatan *colorplan*, misalnya, tidak hanya melatih kemampuan visualisasi grafis, tetapi juga mendorong pemahaman terhadap komunikasi visual yang efektif kepada klien. Di sisi lain, kegiatan seperti *furniture modeling*, penyesuaian gambar kerja (*working drawing adjustment*), dan penyusunan *3D layout plan* menjadi wadah untuk mengasah ketelitian teknis dan kepekaan terhadap ruang, proporsi, serta hubungan fungsional antar elemen desain.

Lebih dari sekadar kemampuan operasional perangkat lunak, proses magang juga membentuk pola pikir yang lebih dewasa dalam menyikapi desain sebagai respons terhadap konteks dan kebutuhan pengguna. Arsitektur tidak lagi dipahami semata sebagai penciptaan bentuk estetis, tetapi sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai pertimbangan mulai dari kondisi tapak, masukan klien, koordinasi antar disiplin, hingga kemungkinan revisi di lapangan. Keterlibatan dalam proses perancangan yang dinamis ini menumbuhkan pola pikir fleksibel, analitis, dan kolaboratif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja arsitektur profesional.

Dari sisi pengembangan *soft skill*, kegiatan magang memberikan kesempatan untuk melatih komunikasi profesional dan kerja sama tim. Melalui partisipasi dalam rapat mingguan, *site supervision*, serta koordinasi lintas divisi, peserta belajar bagaimana menyampaikan ide secara jelas, menyimak umpan balik secara konstruktif, serta menjaga profesionalisme dalam menghadapi tenggat waktu dan tuntutan revisi yang sering berubah. Pengalaman ini menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan dan efektivitas kerja dalam lingkungan tim arsitektur yang kompleks dan saling bergantung.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa arsitektur untuk menghadapi dunia kerja tidak cukup hanya dengan penguasaan teknis. Diperlukan juga kemampuan adaptasi terhadap dinamika proyek nyata, pemahaman terhadap alur kerja tim profesional, serta kepekaan terhadap standar industri dan ritme kerja yang cepat. Oleh karena itu, strategi pengembangan diri selama masa studi harus mencakup partisipasi aktif dalam program magang, pengayaan portofolio dengan proyek-proyek nyata, peningkatan kemampuan komunikasi, serta pengelolaan waktu yang efektif. Selain itu, menjalin jejaring dengan praktisi melalui forum arsitektur, studio kolaboratif, atau pameran desain dapat membuka wawasan yang lebih luas serta mempermudah akses menuju dunia kerja. Kejelasan arah karier juga penting untuk ditentukan sejak

dini, apakah akan berfokus pada desain konseptual, teknis, interior, visualisasi, atau manajemen proyek. Dengan arah yang jelas, setiap langkah dalam pendidikan arsitektur dapat lebih terarah untuk mendukung pencapaian tujuan profesional di masa depan.